

EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN**Eli Fitrotul Arofah**Rumah Belajar Cahaya Lintang
elifitrotul1@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas terkait evaluasi kurikulum mulai dari definisi evaluasi kurikulum, manfaat dilakukannya evaluasi kurikulum, fungsi evaluasi kurikulum, model evaluasi kurikulum dan kode etik evaluator dalam bidang pendidikan. Pembahasan pada artikel ini lebih banyak dipengaruhi oleh ahli bidang evaluasi kurikulum, sehingga pendapat atau hasil pemikiran tokoh menjadi rujukan penting dalam mengkaji pembahasan.

Pada kesimpulan pembahasan ini, penulis mendapatkan hasil bahwasannya Evaluasi kurikulum merupakan usaha sistematis yang dilakukan untuk memperbaiki kurikulum yang masih dalam tahap pengembangan maupun kurikulum yang telah dilaksanakan agar menjadi lebih siap di masa yang akan datang, Evaluasi kurikulum bermanfaat bagi semua pihak termasuk guru, Pemangku kepentingan pendidikan, orang tua serta masyarakat, Evaluasi kurikulum memiliki fungsi formatif dan fungsi sumatif yang akhirnya berdampak pada kegiatan edukatif, instruksional, diagnosis, dan administrasi., Model evaluasi kurikulum, diantaranya adalah Model CIPP (Context, Input, Process dan Product), Kode etik evaluator diantaranya (Systematic Inquiry: Evaluators conduct systematic, databased inquiries about whatever is being evaluated; Competence: Evaluators provide competent performance to stakeholders; Integrity/ Honesty: Evaluators ensure the honesty and integrity of the entire evaluation process; Respect for People: Evaluators respect the security, dignity and self-worth of the respondents, program participants, clients, and other stakeholders with whom they interact; Responsibilities for General and Public Welfare: Evaluators articulate and take into account the diversity of interests and values that may be related to the general and public welfare).

Kata Kunci: Kurikulum, Evaluasi Kurikulum,**A. Pendahuluan**

Sebagai suatu pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, kurikulum harus benar-benar siap untuk digunakan. Sering dijumpai dokumen kurikulum yang dianggap siap ternyata dalam pengimplementasiannya mengalami kesulitan bahkan dikatakan gagal. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah dokumen kurikulum tersebut sebelumnya telah mengalami evaluasi formatif atau belum? Ini menjadi pertanyaan penting karena kurikulum merupakan inti dari pembelajaran, jika kurikulumnya saja masih belum siap maka tidak dapat berharap terlalu banyak pada pengimplementasiannya nanti. Ini dapat terjadi karena kekurangpahaman dari para pengembang kurikulum mengenai pentingnya evaluasi kurikulum. Untuk itu, dalam Artikel ini akan dibahas mengenai pentingnya evaluasi kurikulum dilihat dari manfaat yang diberikannya dan fungsi dari evaluasi kurikulum itu sendiri.

Untuk membatasi sebuah pembahasan, penulis susun sebuah kerangka rumusan masalah yang terdiri dari definisi evaluasi kurikulum, manfaat dilakukannya evaluasi kurikulum, fungsi

evaluasi kurikulum, Model Evaluasi Kurikulum, Kode Etik Evaluator dalam Bidang Pendidikan. Dari kerangka tersebut nantinya dibahas secara rinci untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat digunakan dalam evaluasi kurikulum.

B. Pembahasan

Evaluasi Kurikulum

Pemahaman mengenai pengertian evaluasi kurikulum dapat berbeda-beda sesuai dengan pengertian kurikulum yang bervariasi menurut para pakar kurikulum. Oleh karena itu penulis mencoba menjabarkan definisi dari evaluasi dan definisi dari kurikulum secara per kata sehingga lebih mudah untuk memahami evaluasi kurikulum. Pengertian evaluasi menurut *joint committee*, 1981 ialah penelitian yang sistematis atau yang teratur tentang manfaat atau guna beberapa obyek. Purwanto dan Atwi Suparman, 1999 mendefinisikan evaluasi adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang suatu program. Rutman and Mowbray 1983 mendefinisikan evaluasi adalah penggunaan metode ilmiah untuk menilai implementasi dan *outcomes* suatu program yang berguna untuk proses membuat keputusan. Chelimsky 1989 mendefinisikan evaluasi adalah suatu metode penelitian yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektifitas suatu program. Dari definisi evaluasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektifitas suatu program. Sedangkan pengertian kurikulum adalah:

1. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Pasal 1 Butir 19 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional);
2. Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman menyelenggarakan kegiatan pembelajaran (Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 725/Menkes/SK/V/2003 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan di bidang Kesehatan.);
3. Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi (Pasal 1 Butir 6 Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa);

4. Menurut Grayson (1978), kurikulum adalah suatu perencanaan untuk mendapatkan keluaran (*out- comes*) yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Perencanaan tersebut disusun secara terstruktur untuk suatu bidang studi, sehingga memberikan pedoman dan instruksi untuk mengembangkan strategi pembelajaran (Materi di dalam kurikulum harus diorganisasikan dengan baik agar sasaran (*goals*) dan tujuan (*objectives*) pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai;e. Sedangkan menurut Harsono (2005), kurikulum merupakan gagasan pendidikan yang diekspresikan dalam praktik. Dalam bahasa latin, kurikulum berarti *track* atau jalur pacu. Saat ini definisi kurikulum semakin berkembang, sehingga yang dimaksud kurikulum tidak hanya gagasan pendidikan tetapi juga termasuk seluruh program pembelajaran yang terencana dari suatu institusi pendidikan.

Dari pengertian evaluasi dan kurikulum di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian evaluasi kurikulum adalah penelitian yang sistematis tentang manfaat, kesesuaian efektifitas dan efisiensi dari kurikulum yang diterapkan. Atau evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliable untuk membuat keputusan tentang kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan.

Evaluasi kurikulum ini dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut. Secara sederhana evaluasi kurikulum dapat disamakan dengan penelitian karena evaluasi kurikulum menggunakan penelitian yang sistematis, menerapkan prosedur ilmiah dan metode penelitian. Perbedaan antara evaluasi dan penelitian terletak pada tujuannya. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan direvisi atau diganti. Sedangkan penelitian memiliki tujuan yang lebih luas dari evaluasi yaitu mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk menguji teori atau membuat teori baru.

Fokus evaluasi kurikulum dapat dilakukan pada *outcome* dari kurikulum tersebut (*outcomes based evaluation*) dan juga dapat pada komponen kurikulum tersebut (*intrinsic evaluation*). *Outcomes based evaluation* merupakan fokus evaluasi kurikulum yang paling sering dilakukan. Pertanyaan yang muncul pada jenis evaluasi ini adalah “apakah kurikulum telah mencapai tujuan yang harus dicapainya?” dan “bagaimanakah pengaruh kurikulum terhadap suatu pencapaian yang diinginkan?”. Sedangkan fokus evaluasi *intrinsic evaluation* seperti evaluasi sarana prasarana penunjang kurikulum, evaluasi sumber daya manusia untuk menunjang kurikulum dan karakteristik mahasiswa yang menjalankan kurikulum tersebut.

Manfaat Dilakukan Evaluasi Kurikulum

Secara umum, manfaat evaluasi kurikulum dapat dikelompokkan berdasarkan sasarannya, yaitu:

1. Bagi guru, evaluasi berguna untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, apakah berhasil atau tidak,
2. Bagi pengguna Kebijakan, evaluasi kurikulum berguna untuk menilai sejauh mana kurikulum itu telah dilaksanakan oleh semua sekolah, apakah berhasil atau tidak,
3. Bagi orang tua dan masyarakat, evaluasi kurikulum berguna untuk menilai dan mengukur sejauh mana kurikulum yang telah dilaksanakan itu menunjukkan hasil nyata sesuai dengan harapan dan aspirasi para orangtua dan masyarakat.

Selain itu, ada juga pendapat lain mengenai manfaat daripada evaluasi kurikulum, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui sejauh mana keuntungan dan kelemahan dari tujuan yang telah dicapai,
2. Untuk mengambil keputusan antara menerima, merevisi atau menolak program yang sudah dibuat,
3. Untuk menyaring data guna mendukung keputusan yang diambil.

Sedangkan menurut Dr. Sukiman (2013) manfaat evaluasi kurikulum meliputi:

1. Memperbaiki substansi/ isi kurikulum
2. Memperbaiki implementasi kurikulum
3. Memperbaiki pengaruh kurikulum

Fungsi Evaluasi Kurikulum

Fungsi evaluasi kurikulum telah banyak disebutkan oleh ahli-ahli terkemuka seperti Tyler, Cornbach, dan Scriven. Ketiga ahli tersebut secara berurutan memberikan pandangan mereka mengenai fungsi dari evaluasi kurikulum. Dalam penuangan ide ada beberapa ahli yang memang memunculkannya sebagai tanda pengkritikan terhadap ahli sebelumnya. Tetapi bukan berarti pandangan ahli sebelumnya adalah salah secara keseluruhan, melainkan hanya beberapa bagian yang memang tidak sepaham antara ahli sebelumnya dengan ahli sesudahnya. Jadi, tidak ada salahnya untuk memperdalam pandangan ketiga ahli tersebut untuk menambah wawasan mengenai fungsi evaluasi kurikulum.

Fungsi evaluasi kurikulum yang pertama dikemukakan oleh Tyler (1949). Ia menyebutkan bahwa hasil evaluasi adalah untuk memperbaiki kurikulum. Dalam pendapat tersebut belum terlihat jelas suatu konsepsi fungsi evaluasi yang bulat. Kemudian Cronbach (1963) dalam tulisannya yang berjudul “*Course Improvement through*

evaluation” menyebutkan ada dua fungsi evaluasi kurikulum yang berbeda yaitu memberikan bantuan untuk memperbaiki kurikulum dan untuk memberikan penghargaan. Tetapi sebagaimana tertera dalam judul tulisan tersebut, bagi Cronbach pada waktu itu yang lebih penting ialah fungsi evaluasi dalam menentukan aspek-aspek kurikulum yang harus diperbaiki. Sedangkan fungsi evaluasi untuk memberikan penghargaan kepada program yang sudah ada di lapangan hanya sebagai fungsi dampak bawaan.

Walaupun sama dengan Tyler dalam pengertian evaluasi untuk perbaikan kurikulum, antara keduanya terdapat perbedaan. Tyler mempergunakan hasil belajar dari program yang sudah ada di lapangan untuk memperbaiki kurikulum. Jadi orientasi Tyler jelas pada evaluasi produk. Hal ini tidak disukai Cronbach. Dapat dikatakan bahwa pendapat yang dikemukakan Cronbach merupakan bantahan terhadap pendapat Tyler yang menguasai pemikiran evaluasi kurikulum pada waktu itu.

Pendapat Cronbach sempat menguasai dunia evaluasi kurikulum untuk sementara. Tetapi kemudian Scriven mengemukakan pendapatnya yang tidak sejalan dengan Cronbach dan juga bukan merupakan pembelaan terhadap Tyler. Tulisan yang berjudul *The methodology of evaluation* itu membahas masalah fungsi evaluasi secara lebih konseptual. Dalam kalimat pembukaannya, Scriven mengatakan bahwa konsepsi evaluasi pada waktu itu tidak mantap baik secara filosofis maupun secara praktis. Scriven menyatakan bahwa fungsi evaluasi kurikulum terbagi menjadi dua yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif.

Formatif adalah fungsi evaluasi untuk memberikan informasi dan pertimbangan sebagai upaya untuk memperbaiki suatu kurikulum (*curriculum improvement*). Perbaikan ini dapat dilakukan pada waktu konstruksi kurikulum maupun saat implementasi kurikulum. Fungsi formatif hanya dapat dilakukan ketika kurikulum masih dalam proses pengembangan. Hal ini senada dengan pendapat Cohen (1978) bahwa dalam proses pengembangan konstruksi kurikulum, maka fungsi evaluasi hanya dapat dilakukan pada waktu pengembangan dokumen kurikulum belum selesai atau masih dalam keadaan “fluid” (Hasan, 2009: 47). Pada waktu itu evaluasi kurikulum memberikan masukan langsung kepada para pengembang kurikulum mengenai aspek pengembangan yang belum memenuhi kriteria. Fungsi formatif suatu kurikulum hanya dapat dilaksanakan ketika evaluasi itu berkenaan dengan proses dan bukan berfokus pada hasil. Informasi atau data dari suatu hasil kurikulum dapat digunakan untuk memperbaiki proses pada waktu konstruksi maupun pada waktu implementasi kurikulum.

Sumatif adalah fungsi evaluasi untuk memberikan pertimbangan terhadap hasil pengembangan kurikulum. Hasil pengembangan kurikulum dapat berupa dokumen kurikulum,

hasil belajar, ataupun dampak kurikulum terhadap sekolah dan masyarakat. Dengan adanya fungsi sumatif ini, evaluator dapat memberikan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dilanjutkan karena keberhasilannya dan masih dianggap relevan dengan perkembangan serta tuntutan masyarakat, atau suatu kurikulum sudah harus diganti karena kegagalan dan ketidaksesuaiannya dengan tuntutan masyarakat. Jadi, menurut Scriven fungsi evaluasi kurikulum tidak hanya pada hasil tetapi juga proses pengembangan dan implementasi kurikulum tersebut.

Dari ketiga pendapat ahli tersebut tidak ada yang salah melainkan hanya berbeda penekanan. Tyler lebih menekankan pada evaluasi produk, Cronbach menekankan pada evaluasi proses sedangkan dampaknya hanya sebagai bawaan, dan Scriven menekankan pada keduanya yaitu evaluasi proses dan hasil. Kemudian pendapat yang lebih baru diungkapkan oleh Oemar Hamaik dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Pengembangan Kurikulum” (2006: 238-239). Dalam buku tersebut disebutkan bahwa fungsi penilaian kurikulum terbagi menjadi empat, yaitu:

1. Edukatif, untuk mengetahui kedayagunaan dan keberhasilan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan,
2. Instruksional, untuk mengetahui pendayagunaan dan keterlaksanaan kurikulum dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran,
3. Diagnosis, untuk memperoleh informasi atau masukan dalam rangka perbaikan kurikulum,
4. Administratif, untuk memperoleh informasi masukan dalam rangka pengelolaan kegiatan pembelajaran.

Model Evaluasi Kurikulum

Model evaluasi kurikulum, diantaranya adalah Model CIPP (Context, Input, Process dan Product) yang bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: Karakteristik peserta didik dan lingkungan. Tujuan program dan peralatan yang digunakan Prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri.

Evaluasi model ini bermaksud membandingkan kinerja (performance) dari berbagai dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan judgment mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam (1972) menggolongkan program pendidikan atas empat dimensi, yaitu: Context, Input, Process dan Product. Menurut model ini keempat dimensi program tersebut

perlu dievaluasi sebelum, selama dan sesudah program pendidikan dikembangkan. Penjelasan singkat dari keempat dimensi tersebut adalah, sebagai berikut :

1. Context: yaitu situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program yang bersangkutan, seperti: kebijakan departemen atau unit kerja yang bersangkutan, sasaran yang ingin dicapai oleh unit kerja dalam kurun waktu tertentu, masalah ketenagaan yang dihadapi dalam unit kerja yang bersangkutan, dan sebagainya.
2. Input: Bahan, peralatan, fasilitas yang disiapkan untuk keperluan pendidikan, seperti: dokumen kurikulum, dan materi pembelajaran yang dikembangkan, staf pengajar, sarana dan pra sarana, media pendidikan yang digunakan dan sebagainya.
3. Process: Pelaksanaan nyata dari program pendidikan tersebut, meliputi: pelaksanaan proses belajar mengajar, pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh para pengajar, pengelolaan program, dan lain-lain.
4. Product: Keseluruhan hasil yang dicapai oleh program pendidikan, mencakup: jangka pendek dan jangka lebih panjang.

Masalah Dalam Evaluasi Kurikulum, Norman dan Schmidt (2002) mengemukakan ada beberapa kesulitan dalam penerapan evaluasi kurikulum, yaitu:

1. Kesulitan dalam pengukuran.
2. Kesulitan dalam penerapan randomisasi dan double blind.
3. Kesulitan dalam menstandarkan intervensi dalam pendidikan.
4. Pengaruh intervensi dalam pendidikan mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor lain sehingga pengaruh intervensi tersebut seakan-akan lemah.

Beberapa masalah yang dihadapi dalam melakukan evaluasi kurikulum, yaitu:

1. Dasar teori yang digunakan dalam evaluasi kurikulum lemah. Dasar teori yang melatarbelakangi kurikulum lemah akan mempengaruhi evaluasi kurikulum tersebut. Ketidacukupan teori dalam mendukung penjelasan terhadap hasil intervensi suatu kurikulum yang dievaluasi akan membuat penelitian (Evaluasi Kurikulum) tidak baik. Teori akan membantu memahami kompleksitas lingkungan pendidikan yang akan dievaluasi. Contohnya Colliver mengkritisi bahwa Problem Based Learning (PBL) tidak cukup hanya menggunakan teori kontekstual learning untuk menjelaskan efektivitas PBL. Kritisi ini ditanggapi oleh Albanese dengan mengemukakan teori lain yang mendukung PBL yaitu, information-processing theory, complex learning, self determination theory. Schdmit membantah bahwa sebenarnya bukan teorinya yang lemah akan tetapi kesalahan

terletak kepada peneliti tersebut dalam memahami dan menerapkan teori tersebut dalam penelitian.

2. Intervensi pendidikan yang dilakukan tidak memungkinkan dilakukan Blinded. Dalam penelitian pendidikan khususnya penelitian evaluasi kurikulum, ditemukan kesulitan dalam menerapkan metode blinded dalam melakukan intervensi pendidikan. Dengan tidak adanya blinded maka subjek penelitian mengetahui bahwa mereka mendapat intervensi atau perlakuan sehingga mereka akan melakukan dengan serius atau sungguh-sungguh. Hal ini tentu saja dapat mengakibatkan bias dalam penelitian evaluasi kurikulum.
3. Kesulitan dalam melakukan randomisasi. Kesulitan melakukan penelitian evaluasi kurikulum dengan metode randomisasi dapat disebabkan karena subjek penelitian yang akan diteliti sedikit atau kemungkinan hanya institusi itu sendiri yang melakukannya.
4. Kesulitan dalam menstandarkan intervensi yang dilakukan/kesulitan dalam menseragamkan intervensi. Dalam dunia pendidikan sulit sekali untuk menseragamkan sebuah perlakuan contohnya penerapan PBL yang mana memiliki berbagai macam pola penerapan. Norman (2002) mengemukakan tidak ada dosis yang standar atau fixed dalam intervensi pendidikan. Hal ini berbeda untuk penelitian di biomed seperti pengaruh obat terhadap suatu penyakit, yang mana dapat ditentukan dosis yang fixed. Berbeda dengan penelitian evaluasi kurikulum misalnya pengaruh PBL terhadap kemampuan Self Directed Learning (SDL).
5. Masalah Etika penelitian. Masalah etika penelitian merupakan hal yang perlu dipertimbangkan. Penerapan intervensi dengan metode blinded dalam penelitian pendidikan sering terhalang dengan isu etika. Secara etika intervensi tersebut harus dijelaskan kepada subjek penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Padahal apabila suatu intervensi diketahui oleh subjek penelitian maka ada kecenderungan subjek penelitian melakukan dengan sungguh-sungguh sehingga penelitian tidak berjalan secara alamiah. Pengaruh hasil penelitian terhadap institusi juga perlu dipertimbangkan. Adanya prediksi nantinya pengaruh hasil penelitian yang akan menentang kebijaksanaan institusi dapat mengakibatkan kadangkala peneliti menghindari resiko ini dengan cara menghilangkan salah satu variable dengan harapan hasil penelitian tidak akan menentang kebijaksanaan.
6. Tidak adanya pure outcome. Outcome yang dihasilkan dari sebuah intervensi pendidikan seringkali tidak merupakan outcome murni dari intervensi tersebut. Hal ini disebabkan karena banyaknya faktor pengganggu yang mana secara tidak langsung berhubungan dengan

hasil penelitian. Postner dan Rudnitsky (1994) juga mengemukakan dalam outcome based evaluation terdapat informasi mengenai main effect dan side effect sehingga kadangkala peneliti kesulitan membedakan antara main effect dan side effect ini.

7. Kesulitan mencari alat ukur. Evaluasi pendidikan merupakan salah satu komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dari rencana pendidikan. Namun perlu dicatat bahwa tidak semua bentuk evaluasi dapat dipakai untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Informasi tentang tingkat keberhasilan pendidikan akan dapat dilihat apabila alat evaluasi yang digunakan sesuai dan dapat mengukur setiap tujuan. Alat ukur yang tidak relevan dapat mengakibatkan hasil pengukuran tidak tepat bahkan salah sama sekali.
8. Penggunaan perspektif kurikulum yang berbeda sebagai pembanding. Postner mengemukakan ada lima perspektif dalam kurikulum yaitu traditional, experiential, Behavioral, structure of discipline dan constructivist. Masing-masing perspektif ini memiliki tujuannya masing-masing. Dalam melakukan evaluasi kurikulum kita harus mengetahui perspektif kurikulum yang akan dievaluasi dan perspektif kurikulum pembanding. Hal ini sering terlihat dalam evaluasi kurikulum dengan menggunakan metode comparative outcome based yang bila tidak memperhatikan masalah ini akan melahirkan bias dalam evaluasi. Kurikulum dengan perspektif tradisional tentu saja berlainan dengan kurikulum yang memiliki perspektif konstruktivist. Contoh kurikulum tradisional menekankan pada recall of knowledge sedangkan kurikulum konstruktivist menekankan pada konsep dasar dan ketrampilan berpikir. Apabila ada penelitian yang menghasilkan bahwa kurikulum tradisional di pendidikan dokter lebih baik dalam hal knowledge dibandingkan dengan PBL hal ini tentu saja dapat dimengerti karena perspektifnya berbeda. Penelitian yang menggunakan metode perbandingan kurikulum yang perspektifnya berbeda ini seringkali menjadi kritikan oleh para ahli.

Kode Etik Evaluator dalam Bidang Pendidikan

The American Evaluation Association telah mengeluarkan satu set kode etik bagi para evaluator dalam bidang pendidikan yang dinamakan dengan “The Guiding Principles for Evaluators”. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Systematic Inquiry: Evaluators conduct systematic, databased inquiries about whatever is being evaluated;
2. Competence: Evaluators provide competent performance to stakeholders;

3. Integrity/Honesty: Evaluators ensure the honesty and integrity of the entire evaluation process;
4. Respect for People: Evaluators respect the security, dignity and self-worth of the respondents, program participants, clients, and other stakeholders with whom they interact;

Responsibilities for General and Public Welfare: Evaluators articulate and take into account the diversity of interests and values that may be related to the general and public welfare. Kode etik semacam itu belum ada di Indonesia, padahal hal itu sangat diperlukan agar hasil evaluasi merupakan informasi yang akurat, obyektif, dan terhindar dari bumbu kepentingan kelompok tertentu.

Begitu pula, dalam penilaian kurikulum tentu juga harus mengaplikasikan kode etik yang ketat untuk menghasilkan informasi yang akurat, obyektif, dan terhindar dari bumbu kepentingan kelompok tertentu. Banyak pengertian tentang penilaian kurikulum, namun dalam kolom ini tidak akan membahas pengertian tersebut. Pembahasan akan lebih difokuskan pada prosedur kegiatan evaluasi kurikulum sebagai berikut:

1. Identify specific purposes for assessing student learning;
2. Develop a comprehensive assessment plan
3. Select/ develop assessment tools and scoring procedures that are valid and reliable;
4. Identify procedures for collecting assessment data;
5. Identify procedures for analyzing and interpreting information and drawing conclusions based on the data (including analysis of the performance of various sub-groups of students);
6. Identify procedures for establishing at least three levels of performance (specific to the content standard and the assessment tool when appropriate) to assist in determining whether students have achieved at a satisfactory level (at least two levels describe performance that is proficient or advanced and at least one level describes students who are not yet performing at the proficient level);
7. Identify procedures for using assessment information to determine long-range and annual improvement goals;
8. Identify procedures for using assessment information in making decisions focused on improving teaching and learning (data based decision making);
9. Provide support to staff in using data to make instructional decisions;
10. Define procedures for regular and clear communication about assessment results to the various internal and external publics;

11. Define data reporting procedures;
12. Verify that assessment tools are fair for all students and are consistent with all state and federal mandates;
13. Verify that assessment tools measure the curriculum that is written and delivered;
14. Identify roles and responsibilities of key groups;
15. Ensure participation of eligible students receiving special education services in district-wide assessments.
- 16.

C. Kesimpulan

Dari pemaparan mengenai pengertian, manfaat dan fungsi evaluasi kurikulum dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Evaluasi kurikulum merupakan usaha sistematis yang dilakukan untuk memperbaiki kurikulum yang masih dalam tahap pengembangan maupun kurikulum yang telah dilaksanakan agar menjadi lebih siap di masa yang akan datang.
2. Evaluasi kurikulum bermanfaat bagi semua pihak termasuk guru, Pemangku kepentingan pendidikan, orang tua serta masyarakat.
3. Evaluasi kurikulum memiliki fungsi formatif dan fungsi sumatif yang akhirnya berdampak pada kegiatan edukatif, instruksional, diagnosis, dan administrasi.
4. Model evaluasi kurikulum, diantaranya adalah Model CIPP (Context, Input, Process dan Product)
5. Kode etik evaluator diantaranya:
 - a. Systematic Inquiry: Evaluators conduct systematic, databased inquiries about whatever is being evaluated;
 - b. Competence: Evaluators provide competent performance to stakeholders;
 - c. Integrity/Honesty: Evaluators ensure the honesty and integrity of the entire evaluation process;
 - d. Respect for People: Evaluators respect the security, dignity and self-worth of the respondents, program participants, clients, and other stakeholders with whom they interact;
 - e. Responsibilities for General and Public Welfare: Evaluators articulate and take into account the diversity of interests and values that may be related to the general and public welfare.

Daftar Pustaka

- Albanese, M. Problem based learning: why curricula are likely to show little effect on knowledge and clinical skills. Medical Education
- Amin, Z.E., Eng, K.H., (2003). Basics in Medical Education, World Scientific, Singapore.
- Dolman, D.(2003). The effectiveness of PBL: the debate continuous. Some concerns about the BEME movement. Medical Education
- Farrow, R. The effectiveness of PBL: the debate continues. Is meta analysis helpful? Medical Education
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Said Hamid. 2009. *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UPI dan PT. Remaja Rosdakarya.
- Norman, G.R, Schdmidt H.G. Effectiveness of problem based learning curricula: theory, practice and paper darts. Medical Education
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirman. 2013. "Evaluasi Kurikulum". Diakses pada 6 mei 2018 melalui <http://www.slideshare.net/sadirun/evaluasi-kurikulum-oleh-dr-sukiman-2013>